

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Angka kejadian apendiksitis cukup tinggi di dunia. Insiden apendiksitis akut di negara maju lebih tinggi dari pada di negara berkembang. Kejadian ini mungkin disebabkan akibat perubahan pola makan di negara berkembang yang banyak mengonsumsi makanan berserat. Di Amerika Serikat populasinya 11 kasus per 10.000 populasi tiap tahun, dimana terjadi penurunan jumlah kasus dari 100 kasus menjadi 52 kasus tiap 100.000 penduduk tahun 1975-1991 (Jaffe & Berge, 2005). Di Indonesia insiden apendiksitis akut jarang dilaporkan. Insiden apendiksitis akut pada pria berjumlah 242 sedangkan pada wanita berjumlah 218 dari keseluruhan 460 kasus (Ruchiyat 1999). Tahun 2008, insiden apendiksitis mengalami peningkatan. Hal ini diakibatkan karena peningkatan konsumsi junk food dari pada makanan berserat. *Apendiksitis kronik* insidennya hanya 1-5 %.

Meningkatnya kejadian apendiksitis di negara-negara berkembang beberapa tahun terakhir, dapat terlihat dinegara Indonesia. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009, apendiksitis merupakan penyakit urutan keempat terbanyak di Indonesia setelah penyakit system pencernaan lain yaitu *dyspepsia*, *gastritis* dan *duodenitis*. Jumlah pasien apendiksitis yang mengalami rawat inap pada

tahun 2008 yaitu 591.819 pada tahun 2009 mencapai 596.132 orang. (Depkes RI).

Data epidemiologi apendiksitis jarang terjadi pada balita, insidennya hanya 1%. Apendiksitis mengalami peningkatan pada masa pubertas, dan mencapai puncaknya pada saat remaja dan awal 20-an, sedangkan penderita apendiksitis mengalami penurunan menjelang dewasa. Insiden apendiksitis sama banyaknya antara wanita dan laki-laki pada masa prapuber, sedangkan pada masa remaja ratio laki-laki : perempuan menjadi 3:2 dan pada usia diatas 25 tahun ratio ini menjadi 1:1. Insiden apendiksitis pada laki-laki tertinggi pada umur 10-14 tahun (27,6% per 10.000 penduduk), sementara pada wanita insiden tertinggi pada umur 15-19 tahun (20,5% per 10.000 penduduk).

Apendiksitis merupakan peradangan apendik vermiformis dan merupakan penyebab abdomen akut yang paling sering. Manifestasi klinis yang ditemukan pada penderita apendiksitis adalah nyeri pada abdomen kuadran kanan bawah, biasanya disertai dengan demam ringan, mual, muntah dan hilangnya nafsu makan. Nyeri lokal bila dilakukan tekanan, nyeri tekan lepas (Brunner & Suddarth, 2002).

Perawat memberi asuhan keperawatan kepada pasien diberbagai situasi dan keadaan, yang memberikan intervensi untuk meningkatkan kenyamanan pasien. Menurut beberapa teori keperawatan, kenyamanan adalah konsep sentral tentang kiat keperawatan (Potter & Perry, 2006).

Nyeri pasca operasi mungkin sekali disebabkan oleh luka operasi, tetapi kemungkinan sebab lain harus dipertimbangkan. Sebaiknya pencegahan nyeri sebelum operasi direncanakan agar penderita tidak terganggu oleh nyeri setelah pembedahan. Cara pencegahan tergantung pada penyebab dan letak nyeri dan keadaan penderitanya (Sjamsuhidajat, 2002). Pengelolaan anestesi baik sebelum, selama, sesudah pembedahan juga dapat mempengaruhi nyeri pada luka operasi, selain itu kualitas dari perawatan paska bedah juga dapat mempengaruhi nyeri luka operasi.

Penanganan nyeri bisa dilakukan secara farmakologi yaitu dengan pemberian obat-obatan analgesik dan penenang. Sedangkan secara non farmakologi melalui distraksi, relaksasi, biofeedback, hipnosis diri, mengurangi persepsi nyeri, stimulasi kataneuse (massase, mandi air hangat, kompres menggunakan kantong es, dan stimulasi saraf elektrik transkutan) dll (Potter & Perry, 2006). Dipandang dari segi biaya dan manfaat, penggunaan manajemen non farmakologi lebih ekonomis dan tidak ada efek sampingnya jika dibandingkan dengan penggunaan manajemen farmakologi. Selain juga mengurangi ketergantungan pasien terhadap obat-obatan. Selain penanganan secara farmakologi, cara lain adalah dengan manajemen nyeri non farmakologi dengan melakukan teknik relaksasi, yang merupakan tindakan eksternal yang mempengaruhi respon internal individu terhadap nyeri. Manajemen nyeri dengan tindakan relaksasi mencakup relaksasi otot, nafas dalam, masase, meditasi dan perilaku. Teknik relaksasi nafas dalam merupakan suatu bentuk asuhan

keperawatan, yang dalam hal ini perawat mengajarkan kepada pasien bagaimana cara melakukan nafas dalam, nafas lambat (menahan inspirasi secara maksimal) dan bagaimana menghembuskan nafas secara perlahan. Selain dapat menurunkan intensitas nyeri, teknik relaksasi nafas dalam juga dapat meningkatkan ventilasi paru dan meningkatkan oksigenisasi darah (Smeltzer & Bare, 2002).

Nyeri juga dapat diturkan dengan teknik distraksi. Teknik distraksi adalah suatu cara memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain pada nyeri, dapat menjadi strategi yang sangat berhasil dan mungkin merupakan mekanisme yang bertanggung jawab terhadap teknik kognitif efektif lainnya (Brunner & Suddart, 2002).

Nurhayati, Herniyatun & Safrudin (2011). Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan antara pre dan post perlakuan teknik distraksi relaksasi terhadap penurunan intensitas nyeri post operasi laparatomi. Dengan distraksi relaksasi dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi.

Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo angka pasien post operasi apendiksitis cukup tinggi, jumlah pasien post operasi apendiksitis yang dirawat di ruang bedah pada tahun 2012 berjumlah 177 pasien, sedangkan rata-rata pasien post operasi apendiksitis dalam satu bulan berkisar 10-20 pasien. Perawat di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo belum melaksanakan tindakan keperawatan teknik distraksi untuk pasien post operasi. Biasanya perawat dalam penanganan nyeri

hanya menggunakan teknik farmakologi saja tanpa menggunakan teknik nonfarmakologi.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Efektifitas Relaksasi Nafas Dalam dan Distraksi Musik Untuk Mengurangi Nyeri Post Apendiktomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada efektifitas relaksasi nafas dalam dan distraksi musik terhadap penurunan skala nyeri post apendiktomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh keefektifan teknik relaksasi nafas dalam dengan teknik distraksi mendengarkan musik Kenny G terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post apendiktomi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui gambaran nyeri sebelum dan sesudah diberi teknik relaksasi nafas dalam.

- b. Untuk mengetahui gambaran nyeri sebelum dan sesudah diberi teknik distraksi mendengarkan musik Kenny G.
- c. Untuk mengetahui perbandingan antara teknik relaksasi nafas dalam dengan teknik distraksi mendengarkan musik Kenny G dalam penurunan tingkat nyeri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Merupakan pengalaman berharga bagi peneliti dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang penanganan nyeri pada pasien post apendiktomi.

2. Bagi responden

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi responden (pasien post apendiktomi) sebagai suatu pengetahuan bagaimana cara untuk mengurangi nyeri pada klien penderita post apendiktomi.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penurunan nyeri dengan menggunakan metode non farmakologi.

4. Bagi instansi terkait

- a. Bahan masukan kepada pihak RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, dalam upaya penanganan pasien post apendiktomi.

- b. Bahan masukan bagi perawat dalam memberikan intervensi mandiri pada pasien post apendiktomi dengan nyeri.

E. Penelitian Terkait

1. Ernawati, Hartiti dan Hadi (2010) “Terapi Relaksasi Terhadap Nyeri Dismenore Pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan derajat nyeri dismenore sebelum dengan sesudah dilakukan terapi relaksasi pada mahasiswi keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan yang bermakna antara nyeri dismenore sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam pada mahasiswi S-1 Keperawatan UNIMUS dan ada pengaruh teknik relaksasi nafas dalam relaksasi dengan nyeri dismenore.
2. Marvia (2008) “Pengaruh tehnik distraksi (Mendengarkan Musik) Terhadap Penurunan Nyeri Saat Menstruasi Hari Ke-1 Pada Mahasiswa PSIK UMY”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tehnik distraksi (mendengarkan musik) terhadap penurunan nyeri saat menstruasi hari ke-1 pada mahasiswa PSIK UMY. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan desain *true eksperiment*, perancangan *pretest-postest* dengan group kontrol. Jumlah sampel 45 responden, masing-masing 15 responden pada kelompok kontrol, 15 responden pada kelompok eksperimen 1 (musik Mozart) dan 15 responden pada kelompok eksperimen 2 (musik

Kenny G) yang diambil secara purposive sampling. Kesimpulan penelitian adalah pemberian terapi music Mozard dan Kenny G dapat menurunkan nyeri menstruasi secara bermakna.

3. Kustiningsih dan Hartati (2008), meneliti tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada anak usia sekolah saat dilakukan prosedur tindakan invasif di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian klinis acak terkontrol (*Randomized Control Trial=RCT*) dengan bentuk disain klinis paralel yang merupakan perbandingan antara kelompok. Sampel yang dipergunakan adalah sebanyak 60 anak, terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol yang diambil dengan teknik simple random sampling. Hasil dari penelitian ini adalah terapi musik klasik mempunyai pengaruh efektif dalam mengurangi intensitas nyeri saat dilakukan pemasangan infus.